



Model Hubungan Interpersonal Masyarakat Muslim Dan Non Muslim Guna Menjaga Kerukunan Umat Beragama Pada Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat

Wahyu Ziaulhaq

Penyuluh agama Islam Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat

Email : wahyuziaulhaq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan model hubungan interpersonal masyarakat muslim dan non muslim guna menjaga kerukunan ummat beragama. Tujuan utama penelitian ini ialah sebagai edukasi kepada khalayak pembaca bahwa penduduk Kecamatan Besitang hidup berdampingan dengan rukun meskipun terdapat perbedaan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data memakai wawancara (*indepth interview*). Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Dari hasil penelitian ini maka telah ditemukan bahwa model hubungan interpersonal antara umat beragama masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kecamatan Besitang adalah saling kerja sama di bidang sosial, selalu melakukan musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa saling peduli terhadap sesama, memiliki ikatan emosional yang saling menghormati dalam perbedaan agama. Oleh sebab itu dapat disimpulkan adanya nilai nilai kerukunan antar umat beragama yang berada diKecamatan Besitang dan tidak adanya konflik-konflik herinzontal antara pemeluk agama,.

Kata Kunci : Model hubungan, Kerukunan ummat beragama, Kecamatan Besitang.

Abstract

This study seeks to describe the model of interpersonal relationships between Muslim and non-Muslim communities in order to maintain religious harmony. The main purpose of this research is to educate the readers that the residents of Besitang District live side by side in harmony despite religious differences. The method used in this research is qualitative research which produces descriptive data in the form of written or spoken words. Data collection techniques using interviews (in-depth interviews). Then the data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation and conclusion verification. From the results of this study, it has been found that the model of interpersonal relationships among Muslim and non-Muslim communities in Besitang District is mutual cooperation in the social field, always conducts deliberation between religious communities and has a sense of mutual care for others, has emotional bonds that respect each other. in religious differences. Therefore, it can be concluded that there are values of inter-religious harmony in Besitang District. The absence of herinzontal conflicts between religious adherents.

Keywords: Relationship model, Religious harmony, Besitang District.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat sebab Indonesia menjamin kehidupan keberagaman sehingga lahir filosofis yang bernama Bhinneka Tunggal Ika, dilain hal kehidupan beragama yang heterogen yaitu berbagai agama yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang hidup rukun menjadikan Indonesia menjadi corak peradaban yang patut menjadi contoh dimata dunia internasional. Negara Indonesia terbentuk dari kemajemukan, dimana ia memiliki berbagai keanekaragaman, berbagai suku yang berbeda, agama yang berbeda, bahasa daerah yang berbeda namun menjalin proses hidup secara berdampingan, bahu membahu membangun negeri, bersinergi membangun negri. Pada penelitian ini Realitas kerukunan yang terjadi pada kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, bahwa ada beberapa contoh yang menunjukkan harmonisnya antar penganut beragama baik muslim maupun non-muslim. Contoh yang dapat disaksikan ialah ketika ada umat non muslim merayakan hari besar keagamaannya, sebagian umat muslim menghormati kegiatan perayaan mereka. Sebaliknya jika umat muslim memperingati perayaan hari besar islam maka ummat non muslim juga ikut berpartisipasi menjaga ketertiban dan keamanan. Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Hidup beragama dan berdampingan harus saling menghargai dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama yang lain. Maka hubungan interpersonal harus di perkokoh sedemikain rupa sebab bagian penting guna merekatkan konektivitas masyarakat di Kecamatan Besitang. Bentuk dari hubungan interpersonal yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan sosial yang kebanyakan melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk menjaga kerukunan serta menghindari diri dari konflik-konflik horizontal. Jadi perlu disadari sebagai umat muslim dan non muslim harus menjaga sikap terhadap sesama dalam bermasyarakat, sebab hal yang urgen ialah sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama. maka akan terbinanya kerukunan hidup beragama di Indonesia. Sikap kerukunan yang dilakukan masyarakat menunjukkan sebuah fenomena bahwa membangun kerukunan antar umat beragama bisa membantu terciptanya masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera, tidak boleh mempertontonkan sikap egois dari agama masing-masing yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Terwujudnya pluralisme beragama adanya hubungan personal yang baik sehingga masyarakat hidup dalam keharmonisan dengan berbagai perbedaan. (Marzuk, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Pendekatan. Berdasarkan hal di atas pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. (Badri, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan, tanpa ada manusia lain maka manusia tersebut tidak bisa hidup, disamping itu juga Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan kemampuan secara personal maupun sosial yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di samping itu, semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual. Di lain hal, karena manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu manusia pada kaidahnya tidak bisa hidup sendiri di bumi ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun sendiri dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, setiap manusia butuh bantuan dari manusia yang lainnya untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain manusia sangat menjadi bermartabat jika berkontribusi bagi

manusia -manusia lainnya Dalam merekatkan kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka hubungan interpersonal harus terjalin dengan baik. Bentuk-bentuk upaya nyata untuk bisa saling berkomunikasi adalah silaturahmi, karena dengan cara ini maka hubungan interpersonal terhadap sesama penganut agama akan berjalan baik, sehingga dari hubungan interpersonal yang telah terbina akan merekatkan hubungan sosial bahkan bisa menghindari dari gesekan-gesekan sosial dan meredam konflik. berikutnya salah satu cara membina kerukunan umat beragama adalah berdialog atau musyawarah, sebab dengan musyawarah maka semua persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan berdasarkan hasil musyawarah. Tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Dari hasil penelitian yang berlokasi di Kecamatan Besitang menunjukkan dialog atau musyawarah memainkan peranan strategis dalam menjaga kerukunan ummat beragama, misalkan musyawarah terkait menjaga ketertiban dan keamanan desa, musyawarah terkait perayaan HUT Kemerdekaan RI, musyawarah yang dilakukan tersebut akan membentuk hubungan interpersonal sehingga timbul kedekatan secara sosial dengan menghargai perbedaan agama . Sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya yang memupuk persatuan dan kesatuan yang kerap dilakukan, misalkan gotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama yang sering oleh masyarakat. (Permatasari et al., 2020) Setiap orang memiliki opini-opini yang berbeda-beda, olehnya itu sangat perlu untuk dimusyawarahkan bersama mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun yang sering di musyawarahkan dalam masyarakat adalah dialog antar umat agama dan mengenai hari raya keagamaan karena sangat penting untuk menjaga kelancaran hidup beragama. Tanpa musyawarah maka masyarakat semakin tidak teratur dan tidak terarah dalam mengadakan kegiatan keagamaan. Ketika muncul suatu permasalahan dimasyarakat yang berkaitan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan maka harus diselesaikan dengan jalur musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Musyawarah merupakan bentuk jalan untuk memberikan solusi jitu agar kedamaian kepada semua masyarakat yang berbeda pendapat dapat terwujud, karena musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan sepihak dan bisa menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masing-masing masyarakat Muslim dan Non Muslim yang ada di Kecamatan Besitang menjalankan agama yang mereka yakni, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosial keagamaan yang secara nyata membentuk hubungan sosial yang harmonis yang terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat memandang bahwa perbedaan keyakinan adalah urusan pribadi kepada Tuhan nya. Keyakinan yang mereka pegang adalah yang mereka pilih sendiri tanpa paksaan. Kebebasan dalam memeluk agama yang diyakini sangat dijunjung tinggi dan lindungi oleh konstitusi , serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah bagi masyarakat untuk melakukan proses hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang majemuk hidup dengan toleransi sehingga tidak terjadi konflik antara sesama masyarakat. proses hubungan

interpersonal yang baik ialah selalu menjunjung tinggi perbedaan misalkan pada Desa Kampung Lama yang mana di perumahan tersebut ada masjid dan rumah ibadah non muslim, tetapi masyarakatnya saling toleransi sehingga permusuhan tidak terjadi. Dari contoh tersebut jelas bahwa perbedaan agama dalam lingkungan tempat tinggal tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi masyarakat menyadari bahwa sikap toleransi terhadap agama lain tetap di jaga dan tidak saling mengganggu dalam beribadah. Tidak lupa juga mempertahankan etika dalam komunikasi agar tidak melukai hati pemeluk agama yang lain. fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya upacara kematian dan tradisi keagamaan yang bersifat privat. Lingkup kehidupan bertetangga beda agama Meliputi komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka saling berbincang untuk yang laki-laki biasanya berkumpul dan berdiskusi pada saat berada di warung kopi, saat jaga malam, atau saat santai. Sedangkan yang ibu-ibu biasanya bertemu saat berangkat berbelanja di pasar, saat ngobrol sore hari di waktu senggang, saat pertemuan ibu-ibu PKK. Komunikasi dengan tetangga juga merupakan pembentuk hubungan interpersonal. (Haryati, 2017) Topik pembicaraan yang biasa dipergunakan adalah, kejadian yang baru saja dialami, tukar pengalaman tentang suatu hal, memberikan kabar tentang tetangga yang lain, topik-topik sekitar lingkungan sekitar masyarakat. Kedekatan tetangga dengan tetangga lainnya yang berbeda agama antara muslim dan non muslim, tetangga sangat akrab dengan tetangga yang berbeda agama tidak ada pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Jika ada tetangga sakit atau meninggal maka tetangga yang lain ikut berduka meskipun beda agama. Dari pengamatan peneliti juga didapat bahwa masyarakat di lokasi penelitian merupakan tipe masyarakat tradisional dan moderen yang kesemuanya membentuk hubungan yang bersangkut-paut. (Program et al., 2017)

Hubungan interpersonal yang di gunakan ialah komunikasi secara langsung yaitu dengan penerimaan pesan, pemaknaan dan penyampaian pesan balik kepada tetangga yang berbeda agama muslim dan non muslim ternyata mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, membangun kedekatan pribadi lebih dulu pada tetangga dan yang terakhir komunikasi antarbudaya bukan proses yang instan tapi butuh beberapa waktu agar antara komunikan dan komunikator bisa saling memahami. Komunikasi interpersonal antarumat beragama, muslim dan Non Muslim dalam bertetangga masyarakat merupakan proses sosial yang terjadi sehari-hari, ada sikap saling tolong menolong, menghormati bentuk komunikasi interpersonal di dalam masyarakat berlanjut terus atau hanya dalam batas tertentu saja. Masyarakat tidak bisa memungkiri pada setiap relasi sosial yang terjadi sudah menjadi keniscayaan akan terjadi gesekan yang kemudian jika tidak dikelola dengan baik akan memunculkan konflik. Gesekan tersebut sangat mungkin terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam memahami persoalan, seperti salah satunya memahami teks (ayat) dalam kitab suci, sebagai contoh mengenai

ucapan selamat Natal. (Zaini, 2015).

Ada sebagian umat Islam yang berpegang teguh bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan secara hukum Islam, namun di sisi yang lain ada sebagian umat Islam yang menganggap ucapan tersebut masih diperbolehkan dalam kerangka muamalah. Jika kemudian pemerintah hanya berpegang pada perspektif masing-masing, sudah tentu nalar yang terbangun adalah kerukunan sehingga hanya ada satu tafsir kebenaran yang muncul, maka tidak mengherankan jika perdebatan serta konflik menjadi situasi yang tidak terelakkan. Pada konteks inilah kedewasaan sosial sebagai *overview* menjadi penting, sudah tentu persoalan tersebut tidak hanya berhenti pada umat agama Islam dan Kristen, namun begitu juga sebaliknya dengan umat beragama yang lain. Kedewasaan sosial hanya bisa dilakukan jika masing-masing meletakkan cara pandang toleransi sebagai pijakan dasarnya. Ini berarti bahwa tidak perlu saling menuding, tidak perlu saling menghakimi, dan tidak perlu saling merasa benar. Penting kemudian untuk membangun konstruksi kebenaran bersama, tanpa kemudian menegasikan kebenaran yang diyakini secara personal. Dengan nalar seperti ini niscaya, potensi konflik akan lebih mudah diredam, dan akan lebih mudah untuk membangun konsensus bersama. Kerukunan umat beragama adalah keniscayaan bagi bangsa ini, karena secara fitrah manusia memang dilahirkan dalam rahim multikulturalisme. Artinya, manusia tidak boleh gagap melihat diri sendiri. Konteks saling mengenal inilah yang menandakan bahwa masyarakat diperintahkan untuk saling memahami, mengerti, dan mengedepankan prasangka baik, dengan keberagaman agama telah mengajarkan umat nya untuk memegang teguh toleransi. Menjaga kerukunan adalah tugas bersama seluruh elemen bangsa, utamanya umat beragama. Oleh karena itulah merawat toleransi adalah satu- satunya cara agar kerukunan tersebut tetap terjaga. Disamping itu, hal penting yang harus menjadi pemahaman bersama yakni hindari sikap saling menuding dan memberikan label kepada orang lain. (Haryati, 2017).

PENUTUP

Pola hubungan interpersonal adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat muslim maupun umat non muslim, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama. Proses hubungan Interpersonal masyarakat adalah bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama diantaranya: saling menghormati pada saat pelaksanaan hari raya keagamaan, bergotong-royong, kerjasama dalam pembangunan sarana dan prasarana, dan bekerja sama dalam pelaksanaan hari raya nasional. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat

beragama antara masyarakat muslim dan non muslim adalah masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat muslim dan non muslim Kemudian adanya keyakinan dan kesadaran yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam komunikasi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Badri, M. (2022). Komunikasi Inovasi dalam Adaptasi Kebiasaan Baru: Studi Deskriptif pada Pelaku Usaha di Provinsi Riau. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 1–13.
<https://doi.org/10.46937/20202238001>
- [2.] Haryati. (2017). Pantun Sebagai Media Komunikasi dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu di Kabupaten Karimun. *Menara Ilmu*, XI(76), 155–165.
- [3.] Marzuk, D. I. (2020). Komunikasi Budaya Yang **Terinternalisasi** Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli). *Qaulan : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 52–71.
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/qau/article/view/119/140>
- [4.] Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- [5.] Program, I., Ekonomi, P., Melalui, M., Ternak, U., Lembaga, K., Dhuafa, D., Di, W., Kecamatan, S., & Kabupaten, B. (2017). *SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S . Sos) Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam*. universitas islam negeri sumatera utara.
- [6.] Zaini, A. (2015). Dakwah Melalui Televisi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 1–20.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1642/1478>